

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Teori Sosio Kultural Keagamaan Masyarakat Desa Sukajaya Kalimantan Tengah

Perilaku merupakan upaya yang dapat di batasi oleh keadaan jiwa untuk berpikir, bersikap dan lain sebagainya yang mencakup dari refleksi dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud adalah digolongkan menjadi dua yaitu dalam bentuk pasif dan dalam bentuk aktif. Sedangkan pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau Tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Menurut J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Ramayulis, tingkah laku merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktifitas.¹ Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesuisilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Adapun macam-macam perilaku adalah sebagai berikut:

a. Perilaku Deskriptif

Perilaku deksriptif merupakan perilaku yang menelaah secara rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sesuatu yang bernilai. Dalam arti lain perilaku deskriptif ini berbicara tentang fakta sesuai denga napa adanya. Dapat disimpulkan bahwa dalam penghayatan nilai atau tabpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tersaebut memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

¹ Ranmyulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2007), Cet. 8. 99

1) Perilaku Normatif

Perilaku yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

2) Perilaku Islami

Perilaku keagamaan yang dimaksud sini adalah dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan.

Dengan demikian perilaku islami adalah perilaku yang menunjukkan bahwa pola pikir seseorang memang ditunjukkan pada nilai moral dan norma yang ditetapkan oleh agama tersebut.

Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, j) bermanfaat bagi orang lain.²

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002). 71

Adapun tujuan pembentukan perilaku Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang. Seorang muslim haruslah mampu berperilaku Islami terhadap Allah SWT, sesama manusia dan alam.³

b. Nilai-nilai Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

1) Tauhid/Aqidah

Kata aqidah jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw.⁴

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsure hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah menikrarkan ketauhidannya.⁵ Hal ini sejalan dengan surat Al-A’raf ayat 172 sebagai berikut:

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*. 72

⁴ Chatib thaha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004). 90

⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008). 27

berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

2) Ibadah

Menurut Chatib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti “taat, tunduk, turut, mengikut dan do’a.”⁶ Bisa juga diartikan menyembah Allah SWT. Ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur’an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁷

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

3) Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Menurut Chatib Toha, dkk., kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.”⁸

Sedangkan menurut Abuddin Nata, “akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.”⁹ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-

⁶ Chatib thaha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 170

⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 28

⁸ Chatib thaha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 109

⁹ Abudinata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2006), 147

amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

c. Macam-macam Perilaku

Jika dilihat dari perpaduan antara iman, ibadah, pengetahuan dan akhlak, maka perilaku Islami seorang muslim dapat dikategorikan menjadi tiga komponen antara lain:

1) Perilaku islam terhadap Allah SWT

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56:

Jadi, perilaku manusia terhadap Allah SWT bisa dikatakan bahwa manusia harus taat pada-Nya. Manusia adalah sebagai Abdullah, yang artinya adalah sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah maka manusia harus menuruti kemauan Allah, yang tidak boleh membangkang pada-Nya. Jika kita membangkang maka kita akan terkena konsekuensi yang sangat berat. Kita adalah budak Allah, karenanya setiap perilaku kita harus direstui oleh-Nya, harus menyenangkan-Nya, harus mengagungkan-Nya. Kita ini memang budak dihadapan Allah, namun dengan inilah kita menjadi mulia, kita menjadi mempunyai harga diri, kita menjadi mempunyai jiwa, kita menjadi mempunyai hati, kita menjadi mempunyai harapan cerah

yang akan diberikan Allah, karena ketaatan kita itu.¹⁰

2) Perilaku Islam Terhadap Sesama Manusia

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup.¹¹

Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesamanya. Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

Setelah memberi petunjuk tata karma pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa semua manusia derajat

¹⁰ Tim Penceramah Jakarta Islamic Center, *Islam Rahmat bagi Alam Semesta* (Jakarta: Afilia Books, 2005), 140-142.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1999), 4.

kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi. Kita tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal.¹²

3) Perilaku islam terhadap alam

Perilaku Islami terhadap alam adalah bahwa bagaimana seorang muslim berbuat terhadap alam. Yang dimaksud alam di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Alam harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya.¹³

Manusia sebagai salah satu unsur alam seharusnya selalu tunduk terhadap aturan/ketentuan yang ada dalam ekosistem tersebut. Akan tetapi, manusia yang memiliki

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008). 260-262

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157

fungsi sebagai khalifah Allah di bumi ini dilengkapi kebebasan berkehendak, maka ia bebas untuk tunduk dan atau tidak tunduk sama sekali. Dari sini, mulai tampak perbedaan antara manusia (sebagai salah satu unsur alam) dengan alam lainnya, yakni manusia bebas menentukan sedangkan alam tidak. Dengan demikian alam memiliki kelebihan sekaligus kelemahan. Kelebihannya terletak pada selalu tunduk atas aturan ketentan Allah, maka alam selalu berada pada posisi yang selalu harmonis. Sedangkan kelemahannya terletak pada tidak berdayanya menentukan sikap- sikap bila umpamanya manusia dengan seleranya mencoba merusak ekosistemnya.¹⁴

Tugas kekhalifahan bagi manusia adalah merupakan tugas suci, karena merupakan amanah dari Allah, maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepadaNya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari statusnya sebagai khalifah dibumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

Kesadaran manusia sebagai khalifah seyogyanya mulai bertindak arif dan bijaksana dalam mengelola kekayaan alam dan bumi, sehingga terhindar dari kerusakan.

2. Pengertian Sufistik

Kemudian pengertian sufistik berasal dari etimologi kata shufi, yang dikemukakan oleh Muhammad Sholikhin bahwa Ahl Al-Shuffah (pelana kuda), yang berarti suatu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Mekkah. Adapun Shaf, yang berarti

¹⁴ Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 145-146.

barisan pertama dalam shalat di masjid. Shaf pertama ini ditempati oleh orang-orang yang datang kemasjid lebih awal untuk mengutamakan shalat berjamaah, dan banyak membaca Al-Qur'an serta berzikir sebelum waktu shalat datang. Orang-orang seperti inilah yang berusaha istiqomah dalam membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan. Kemudian Shufi, berasal dari kata Shafi atau Shafa yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang mensucikan dirinya melalui latihan dan ibadah, terutama dalam shalat dan puasa, dimana tujuan hidup mereka adalah membersihkan lahir dan batin menuju maghfirah (ampunan) dan ridha Allah. Disisi lain Sophos, berasal dari kata Yunani yang berarti hikmah. Jadi kaum sufi adalah mereka yang mengetahui tentang hikmah. Atau Shufanah, berarti sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Hal ini dikarenakan pakaian para sufi umumnya berbulu-bulu seperti buah tersebut, yang menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasarnya zahid dan wira'i. Shuf, yang berarti kain wol atau yang dibuat dari bulu. Memakai wol kasar pada zaman itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi didasari dengan hati yang mulia.¹⁵

Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas bahwasannya asal kata dan tradisi tasawuf (sufistik) itu, sebagaimana dalam buku karya Simuh menjelaskan bahwa tasawuf cenderung dianggap identik dengan mysticism sebagai sebuah ajaran atau kepercayaan, pengetahuan tentang realitas kebenaran dan Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan panca indra.¹⁶ Pengertian lain yang mendalam dari tasawuf (sufistik) adalah tashfiyatul qulub (membersihkan hati), sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qusyairi, bahwa tasawuf atau sufistik ini adalah sebuah kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, ketaatannya tidak merosot kepada derajat

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, (Semarang: Purtaka Nuun, 2004). 46

¹⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).27.

umat manusia pada umumnya, sehingga kejadian-kejadian dunia tidak akan mempengaruhinya.¹⁷

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.¹⁸ Dari berbagai ulasan mengenai nilai-nilai dan sufistik (tasawuf) dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai sufistik adalah suatu sifat yang yang ditujukan hanya kepada Tuhan. Ketaatannya tidak bisa digoyahkan oleh apapun, sehingga kejadian-kejadian yang ada di dunia tidak akan mempengaruhinya.

3. Perilaku dalam perspektif Tasawuf

Nilai-nilai sufistik atau disebut dengan akhwal tasawuf merupakan gabungan dari dua kata yaitu, nilai-nilai dan sufistik. Kata “nilai” didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, mempunyai arti yang pertama, harga (dalam taksiran harga). Kedua, harga sesuatu hal yang bisa diukur atau di tukar denagan yang lain, ketiga, angka kepandaian, keempat, kadar, mutu, dan jugab banyak sedikitnya isi, dan yang kelima adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.¹⁹

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana dikutip oleh Drs. HM. Chabib Thoha, MA menyatakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan

¹⁷ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Aamani, 1998), 417.

¹⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka, 2003), 112.

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). 667

dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu sifat yang melekat pada kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang menyakini).

Selain itu Drs. HM Chabib Thoha, MA, juga mengatakan bahwa nilai adalah suatu esensi yang melekat pada kepercayaan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi ini belum berarti jika belum dibutuhkan oleh manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja makna dari esensi tersebut semakin meningkat dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.²⁰ Sidi Gazalba juga mengartikan bahwa nilai adalah sebagai sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak bisa disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak.²¹ Sedangkan jika dilihat pada sumber nilai itu sendiri, secara garis besar dibagi menjadi dua hal:

a. Nilai Agama

Nilai agama (Islam) bersumber dari Allah SWT, yang dititahkan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu ilahi. Religi merupakan sumber pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka akan menyebarkan nilai-nilai untuk di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.²² Nilai illahi yang bersumber dari kitab suci dan tingkat kebenarannya mutlak tersebut nantinya akan bersinggungan dengan realita dimasyarakat, maka tugas manusialah yang mengaplikasikannya agar bisa dipahami oleh masyarakat sehingga menjadi pegangan hidup sehari-hari.

²⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), 62

²¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 6.

²² Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda, 1993). 111

b. Nilai Insaniah

Nilai insaniah ini merupakan hasil dari adanya kesepakatan serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif serta dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai insaniah ini pada akhirnya berkembang dan menjadi tradisi yang diturunkan secara turun temurun serta mengikat anggota masyarakatnya. Namun demikian dalam ajaran Islam tidak semua tradisi maupun budaya masyarakat setempat dapat dijadikan sumber tatanan nilai, karena Islam menyikapi tradisi di masyarakat yang telah berkembang ini menggunakan lima klasifikasi antara lain:

- 1) Memelihara nilai atau norma yang sudah berkembang dan positif,
- 2) Menghilangkan nilai atau norma yang sudah ada tapi bersifat negative.
- 3) Menumbuhkan sumber nilai atau norma baru yang belum ada dan positif.
- 4) Bersikap menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*digestive*), menggabungkan dalam satu sistem (*assimilative*) dan menyampaikannya pada orang lain (*transmissive*).
- 5) Penyucian nilai atau norma agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.²³

Nilai agama merupakan tingkatan kualitas kepribadian yang mencapai tingkatan insan kamil juga sifatnya yang mutlak akan suatu kebenaran, universal dan juga suci. Kebenaran dan kebaikan agama (religi) dalam mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektivitas berbagai golongan, ras, bangsa dan pembedaan sosial.²⁴

Abd al-Rahman Badawi, sebagaimana dikutip oleh Alwi Shihab, berpendapat bahwa tasawuf atau sufistik pada

²³ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda, 1993). 112

²⁴ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003).

hakikatnya didasarkan pada dua hal. Pertama, pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan yaitu melalui cara tertentu di luar logika akal, yakni bersatunya antara subjek dan objek yang menyebabkan yang bersangkutan “dikuasai” gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai diri dan menjangar di segenap raga jiwanya. Oleh karena itu dia menamakan cahaya itu “tiupan-tiupan” transendental yang menyegarkan jiwa. Pengalaman ini sering diiringi gejala-gejala psikologis seperti merasa adanya peristiwa atau suara-suara terdengar atau seakan terlihat olehnya sesuatu yang bersifat paranormal. Kedua, bahwa dalam tasawuf “kesatuan” Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang memungkinkan sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud sekedar moralitas keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan terhadap wujud mutlak yang merupakan satu-satunya wujud yang riil. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlaku taraf-taraf yang berbeda hingga mencapai “kesatuan paripurna”, yaitu tidak ada yang terasa kecuali Yang Maha Esa. Dari sini tasawuf dikatakan sebagai tangga transendental yang tingkatantingkatannya berakhir pada dzat yang transenden. Ia adalah perjalanan pendakian (mi’raj) hingga mencapai puncak “kesatuan paripurna”.²⁵

Maksud yang terdalem dari tasawuf (sufistik) adalah tashfiyatul qulub (membersihkan hati), maka dari itu bisa berganti dari pakaian yang penuh gebyar kemewahan menjadi pakaian kesederhanaan, tawadhu’, penuh dengan rasa keilahian. Sehingga akhirnya tasawuf atau sufistik, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qusyairi, sebagaimana di kutip oleh Muhammad Sholikhin, yang mengartikan tasawuf atau sufistik sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot kepada derajat umat manusia pada umumnya, hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya.²⁶

²⁵ Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Mizan, Bandung, 2001), Cet. I. 29

²⁶ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, (Semarang, Purtaka Nuun, 2004). 6

Adapun tasawuf memiliki beberapa maqomat yang Secara harfiah maqamat berasal dari bahasa Arab yang berarti, tempat orang berdiri atau pangkal mulia.¹ Dalam bahasa Inggris maqamat dikenal dengan istilah stages yang berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, maqamat berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah. Untuk itu dalam uraian ini, maqamat yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah maqamat yang disepakati oleh mereka, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *alwara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal*, dan *alridha*. Penjelasan atas masing-masing istilah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Al-Taubah

Al-Taubah berasal dari Bahasa Arab *taba-yatubu-taubatan* yang berarti “kembali” dan “penyelesaian” Sedangkan pengertian taubat bagi kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah, menurut al-Quyairi, makna taubat adalah kembali. Ia bertaubat, artinya ia kembali, yaitu kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.

2) Az-Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zuhada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Adapun dalam mengartikan zuhud para sufi dan ulama berbeda pendapat diantaranya al-Ghazali, menurutnya hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu, dan menyerahkannya kepada yang lain.

3) Al-Wara'

Secara harfiah *al-wara'* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Yang mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian para sufi, *al-wara'* adalah meninggalkan segala yang ada di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan

haram (syubhat). Kemudian menurut Sayyed Husein Nasr, wara' adalah rendah diri, mereka para sufi tidak makan makanan apapun, tak memakai kain apapun. Mereka tidak ikut berkumpul dalam pergaulan sembarangan orang dan mereka tidak memiliki persahabatan dengan siapapun kecuali Tuhan.

4) Al-Faqr

Secara harfiah, fakir diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan didunia. Sikap ini menjadi penting dimiliki orang yang sedang berjalan menuju Allah. Sedangkan menurut al-Ghazali yang paling tinggi dari keadaan orang fakir adalah keberadaan dan ketiadaan harta baginya sama saja, baik sedikit harta di tangannya maupun banyak, ia tidak peduli, tetapi tidak menghindari untuk mencarinya, dan tidak memikirkan kepentingannya sendiri.

5) As-shobr

Secara harfiah, sabar artinya tabah hati. Menurut Dzun Nun al-Misri, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampilkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Sedangkan al-Kalabadzi, mengatakan bahwa sabar adalah pengharapan akan kesenangan atau kegembiraan dari Allah, dan ini merupakan pengabdian yang paling mulia dan paling tinggi.

6) At-Tawakal.

Secara harfiah tawakal berarti menyerahkan diri. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati manusia dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Menurut al-Qusyairi tempat tawakal di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah.

7) Ar-Rhidha

Secara harfiah, ridha artinya rela, suka, dan senang. Berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah kepada kita. Ridha menurut al-Kalabadzi adalah diamnya hati dalam guratan nasib. Atau seperti yang dikatakan Dzun Nun alMisri, ridha adalah rasa senang hati dalam menjalani nasib.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Journal penelitian oleh Yuliana yang berjudul *wellness and healthy magazine*, dengan menggunakan metode penelitian laporan yang diambil dari puskesmas, dengan hasil penelitian yaitu covid 19 merupakan inveksi virus baru yang menyebabkan terinveksinya 90.208 orang pertanggal 20 maret 2020. Virus ini dimulai di Wuhan China pada tanggal 31 Desember 2019. Vrus yang merupakan virus RNA strain tunggal positif ini menginfeksi saluran pernafasan.
2. Journal penelitian oleh Dana Riksa Buana dengan judul penelitian analisis perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemic virus corona covid 19 dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dengan hasil penelitian yaitu Masih banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak mematuhi himbauan dari pemerintah untuk menanggulangi pandemi virus corona ini, diakibatkan oleh salah satu konsep di dalam psikologi yang dinamakan bias kognitif. Bias kognitif adalah kesalahan sistematis dalam berpikir yang memengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat seseorang. Jenis bias kognitif yang tepat untuk menjelaskan fenomena ini adalah bias optimism, bias emosional, dan efek Dunning-Kruger. Untuk dapat mengatasi bias kognitif ini langkah-langkah yang dapat

²⁷ Hana Widayani. *Maqomat (tingkatan spiritual dalam proses tasawuf)*. *El-afkar*, 2019. vol:8

dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah: tidak membuat keputusan dalam waktu yang mendesak; hindari membuat keputusan ketika seseorang secara kognitif sedang melakukan pekerjaan lebih dari satu; jangan membuat keputusan pada malam hari jika seseorang adalah orang yang beraktivitas atau bekerja yang di mulai pada pagi hari (begitupun sebaliknya); hati-hati dalam mengambil keputusan saat sedang berbahagia; dan berpikir berdasarkan data dan fakta. Selain itu untuk tetap menjaga mental yang sejahtera maka aspek-aspek yang dapat dilakukan berkenaan dengan, pertama orang yang bahagia adalah orang yang mengerti makna dalam hidupnya, kedua orang yang menjaga dirinya dalam emosi yang positif, dan yang ketiga adalah orang yang terus mengasah diri spiritualnya.

3. Journal penelitian Dyah Restuning Prihati dengan judul penelitian Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19, Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan hasil penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden baik serta menunjukkan perilaku cukup baik dalam pencegahan COVID-19. Usia responden, Jenis kelamin dan jenis pekerjaan responden tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Terdapat hubungan tingkat pendidikan responden dengan perilaku pencegahan COVID-19. Perlu ada kesadaran dari masyarakat untuk mentaati protokol kesehatan dimasa pandemi COVID19 dengan perubahan perilaku yaitu menggunakan masker, physical distancing serta perilaku hidup sehat dan bersih. Selain itu pentingnya peran petugas kesehatan sosialisasi dan pemantauan di masyarakat dalam pencegahan COVID-19.

C. Kerangka Berpikir

Semakin meluasnya wabah dan dampak dari virus ini secara signifikan didalam segi-segi kehidupan masyarakat Indonesia, maka menjaga kesehatan mental tetap dalam kondisi prima adalah suatu keharusan. Mental yang sehat akan membuat kepuasan hidup yang erat kaitannya dengan

kebahagiaan dimana orang yang bahagia akan memiliki sistem imun yang tinggi, sehingga dapat menangkal wabah virus. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik pada perilaku sufistik masyarakat Kalimantan tengah khususnya pada sdesa Sukajaya.

